

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan sebuah negara yang sangat terkenal dengan kemajuan IPTEK-nya di seluruh dunia. Tidak hanya itu, hampir semua orang di seluruh belahan dunia ini mengenal kebudayaannya. Kebudayaan yang dimaksud bukan hanya dari segi keseniannya yang beragam saja, tetapi juga mencakup kehidupan masyarakatnya. Jepang memiliki sistem tersendiri dalam pranata masyarakatnya. Sistem tersebut telah ada dan dianut secara turun-temurun sejak zaman dulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang, sistem pranata masyarakat yang cukup dikenal ini, yaitu Sistem *Ie*.

*Ie* dalam bahasa Jepang dapat mengandung dua arti, yakni rumah dan sistem keluarga. Tetapi, yang dimaksud dengan *Ie* di sini adalah sistem keluarga dalam masyarakat Jepang yang merupakan tempat berkumpul anggota keluarga beserta tempat mereka melaksanakan kehidupan sosial mereka bersama. *Ie* sudah muncul sejak zaman Edo (1603-1867). Saat itu terdapat pembagian kasta penduduk yang disebut *Shinokosho*. Bahkan sistem *Ie* ini sempat mendapatkan pengakuan secara hukum yang tertuang dalam Hukum Sipil Meiji.

Namun karena sistem *Ie* dianggap tidak adil, dikeluarkanlah UUD 1946 yang tertuang dalam pasal 24 yang menyebutkan bahwa "Dalam keluarga individu harus dihormati dan adanya persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki."

Walaupun sistem *Ie* ini sudah dihapus secara hukum, pada kenyataannya sistem *Ie* ini masih berlaku dalam masyarakat Jepang hingga saat ini. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh Professor Shuhei Ninomiya dari Universitas Ritsumeikan yang dimuat dalam Asahi Shinbun Digital artikel yang berjudul 「家」制度なくなったのに... 嫁、主人、家父長制 結婚後の現実 di tahun 2021 mengenai sistem *Ie*. Dalam artikel tersebut dikatakan sebagai berikut :

戦後の民法改正で家制度は廃止されました。それなのに、いまでも慣習などに「家」という意識が残っているのは、戦後改革で民主主義の徹底が不十分だったからでしょう。戦後、GHQからは家制度の廃止を求められましたが、政治家や資産家の中には強い抵抗がありました。彼らを説得するために、ある民法学者は「制度としての家はなくなるが、家族の共同生活は存続し、家族は同じ氏を名乗る」と説明しています。氏が家と同じ役割をするから大丈夫だ、ということです。当時、ある憲法学者はこのことを見抜いて、「家破れて氏あり」と批判しました。その結果、氏は個人の呼称になったはずなのに、実態は男系の氏の継承という家制度の名残として存在し続けています。選択的夫婦別姓に反対する人たちの中に、「国のあり方が変わる」という意見があります。家制度が廃止された以上、国のあり方と氏を結びつける合理的根拠は何もないのに、そうした感覚は脈々と続いています。女性は結婚すると男性の家に入るという意識も残っています。今は結婚すると夫婦の新しい戸籍をつくるのに、「入籍」という言葉はなくなりません。心理的支配や従属関係が続いています。

(Asahi Shinbun Digital - 「家」制度なくなったのに... 嫁、主人、家父長制 結婚後の現実

[https://www.asahi.com/articles/ASP9C66MGP8KUCLV00M.html?iref=pc\\_ss\\_date\\_article](https://www.asahi.com/articles/ASP9C66MGP8KUCLV00M.html?iref=pc_ss_date_article))

“Sistem *Ie* dihapuskan karena adanya revisi UUD setelah perang. Meskipun demikian, alasan mengapa adat masih memiliki rasa “rumah” mungkin karena reformasi pasca perang tidak sepenuhnya menerapkan demokrasi. Setelah perang, GHQ menuntut penghapusan sistem keluarga, tetapi ada perlawanan kuat di antara politisi dan orang kaya. Untuk membujuk mereka, seorang sarjana hukum perdata menjelaskan, “Rumah sebagai institusi akan hilang, tetapi keluarga akan terus hidup bersama, dan keluarga akan menggunakan nama keluarga yang sama.”. Itu tidak menjadi masalah karena dia memainkan peran yang sama dengan

rumah. Pada saat itu, seorang sarjana konstitusi melihat ini dan mengkritik bahwa 'rumah dirobokan dan ada keluarga.'. Akibatnya, meskipun marga seharusnya menjadi nama perseorangan, pada kenyataannya tetap ada sebagai sisa dari sistem keluarga pewarisan marga dalam garis laki-laki. Di antara mereka yang menentang penggunaan nama keluarga terpisah untuk pasangan yang sudah menikah, ada pendapat bahwa "cara negara yang ada akan berubah." Sekarang sistem keluarga telah dihapuskan, tidak ada dasar rasional untuk menghubungkan negara dengan klan, tetapi perasaan ini terus berlanjut. Ada juga persepsi bahwa seorang wanita akan memasuki rumah pria ketika dia menikah. Saat ini, ketika pasangan menikah, mereka membuat daftar keluarga baru untuk pasangan tersebut, tetapi kata "pendaftaran" tidak hilang. Dominasi dan subordinasi secara psikologis terus berlanjut."

Semenjak akhir tahun 2019, terjadi pandemi virus Covid-19. virus ini Covid-19 ini adalah jenis virus yang sangat mudah menular. Dengan mudahnya penyebaran virus ini dalam kurun waktu yang singkat. maka pemerintah di banyak negara melakukan tindakan ekstrim untuk mencegah penyebaran virus ini dengan cara memberlakukan *lockdown* atau karantina wilayah. Hal ini untuk mencegah masyarakat berlalu lalang dan berinteraksi secara langsung. Selain itu pandemi Covid-19 juga menyebabkan pemerintah mewajibkan berbagai bisnis kuliner untuk membatasi para pelanggannya tidak makan di tempat atau harus dibawa pulang. Pemerintah juga memaksa berbagai perusahaan dan bisnis mewajibkan karyawannya bekerja dari rumah atau *Work From Home*.

Selama masa pandemi Covid-19 ini, muncullah suatu fenomena yang bernama *Corona Rikon* atau perceraian Corona. Hal ini terjadi karena angka perceraian yang meningkat secara drastis pada saat pandemi Covid-19. Munculnya fenomena ini menyebabkan beberapa lembaga survey tertarik untuk mencari tahu penyebab dari fenomena ini.

Dari survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga survey, ternyata *Work From Home* merupakan salah satu penyebab dari meningkatnya angka perceraian selama masa pandemi Covid-19.

Ada beberapa hal yang berubah secara drastis dengan adanya *Work From Home* atau bekerja dari rumah ini pada rumah tangga. Salah satu hal yang mengalami perubahan signifikan adalah interaksi tiap pasangan dalam tiap rumah tangga menjadi lebih lama dan berlangsung secara terus menerus. Peningkatan durasi dan intensitas komunikasi mejadi penyebab angka perceraian dikarenakan oleh minimnya interaksi antar pasangan dalam rumah tangga yang di sebabkan oleh pembagian peran atau tugas dalam rumah tangga yang kaku sebelum masa pandemi. Hal ini terjadi karena di Jepang ada adat istiadat yang di sebut dengan sistem *Ie*, dan di dalam sistem *Ie* ini terdapat pembagian peran dalam rumah tangga yang kaku yang bernama *otoko wa soto onna wa uchi*.

Sebelum masa pandemi pembagian peran dalam keluarga yang kaku ini tidak menimbulkan masalah karena sang suami pergi bekerja dan pulang di larut malam. Namun kondisi *Work From Home* di masa pandemi ini mengakibatkan para suami berada di rumah selama 24 jam. Dan '*otoko wa sotto, onna wa uchi*' menjadi suatu pemicu dari angka perceraian yang meningkat. Dari komentar para responden hasil survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga survey di Jepang, bisa dilihat seperti apa representasi pergeseran keluarga di Jepang pada masa pandemi Covid-19.

Representasi menurut Stuart hall (1997) adalah penghubung antara konsep yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) dengan menggunakan bahasa.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menggaris-bawahi representasi keluarga di Jepang pada masa pandemi virus COVID-19 yang terjadi di tahun 2020 ini menggunakan data yang berupa jawaban para responden dari survey mengenai perceraian Corona yang dilakukan oleh 2 lembaga survey, yaitu Kakekomu Co., Ltd. dan Lip Pop.. penelitian mengenai sistem keluarga di Jepang bukanlah hal yang baru, melainkan telah banyak dilakukan baik dari pendekatan yang digunakan maupun objek materialnya.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan menggunakan objek yang sama namun dengan pendekatan yang berbeda diantaranya adalah sebagai berikut : Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rofif Diahmufri (Universitas Hasanuddin ,2021) yang berjudul “Perubahan Konsep Keluarga(*Ie*) pada Novel Botchan (坊ちゃん) Karya Natsume Souseki (夏目漱石)”. Dalam penelitiannya, Rofif menganalisis perubahan konsep *Ie* yang ada dalam novel Botchan yang ditulis oleh Natsume Souseki dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Atar Semi(1993) dan metode penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam analisisnya Rofif menyimpulkan bahwa adanya perubahan konsep keluarga yang ada pada novel Botchan (坊ちゃん). Perubahan konsep tersebut terjadi dalam tiga aspek, yaitu jumlah anggota keluarga,

pembagian harta warisan, dan pola asuh anak. Perubahan konsep keluarga yang terdapat dalam novel tersebut memiliki relevansi dengan keadaan masyarakat Jepang baik pada saat novel tersebut ditulis maupun saat ini. Dalam analisisnya Rofif menyimpulkan bahwa adanya perubahan konsep keluarga yang ada pada novel *Botchan* (坊ちゃん). Perubahan konsep tersebut terjadi dalam tiga aspek, yaitu jumlah anggota keluarga, pembagian harta warisan, dan pola asuh anak. Perubahan konsep keluarga yang terdapat dalam novel tersebut memiliki relevansi dengan keadaan masyarakat Jepang baik pada saat novel tersebut ditulis maupun saat ini.

Penelitian kedua adalah artikel yang ditulis oleh Yuliani Rahmah (Universitas Diponegoro, 2017) yang berjudul “Konsep *Ie* Dalam Organisasi Sosial Masyarakat Jepang”. Dalam penelitiannya, Yuliani menganalisis tentang konsep sistem *Ie* pada organisasi sosial masyarakat Jepang, menggunakan konsep *Ie* menurut Tobing(2006) dan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam analisisnya Yuliani menyimpulkan bahwa sistem *Ie* yang dianut oleh masyarakat Jepang secara hukum memang sudah punah dan dianggap tidak berlaku untuk organisasi sosial masyarakat Jepang, namun secara nurani spirit dan esensi dari konsep *Ie* ini masih diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang baik dalam keluarga sebagai sebuah organisasi sosial terkecil maupun dalam manajemen perusahaan sebagai organisasi sosial yang bersifat kolektif.

Penelitian ketiga berupa artikel yang ditulis oleh N.P.L Wedayanti & N.M.A Dewi (Universitas Udayana, 2021) yang berjudul “Sistem *Ie* terkait Pewaris Pada Keluarga Tradisional Jepang”. Dalam penelitiannya, Wedayanti & Dewi menganalisis tentang konsep sistem *Ie* terkait dengan pewaris pada keluarga tradisional Jepang dengan teori konsep sistem *Ie* menurut Anwar dan metode penelitian kualitatif. Dalam analisisnya Wedayanti & Dewi menyimpulkan bahwa sistem *Ie* dapat berlangsung lama karena mereka juga memiliki sistem pewarisan yang diatur oleh norma-norma kebiasaan seperti berikut, pemimpin *Ie* pada umumnya disebut *kachou*, yaitu anak kandung laki-laki atau kemungkinan juga anak angkat atau menantu laki-laki yang sudah diumumkan di dalam dan di luar *ie* mengenai status pengangkatannya sebagai ahli waris, yang dilakukan dengan hati-hati dan regenerasi kepemimpinannya juga dilakukan sejak dini, sehingga didapatkan seorang kepala keluarga yang bijak dan dapat mengelola keberlangsungan *Ie* serta menjaga nama baik keluarga.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti sistem *Ie* sebagai dasar dari penelitian. Perbedaan penulis dengan penelitian terdahulu adalah data yang digunakan, yaitu data sekunder berbentuk komentar responden dari survey mengenai perceraian Corona.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana bentuk representasi pergeseran peran dalam keluarga Jepang yang terjadi pada masa pandemi Covid-19.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian hanya pada representasi keluarga Jepang di masa pandemi Covid yang berdasarkan data sekunder berupa data survey yang diperoleh dari pemberitaan media di internet.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan representasi pergeseran peran dalam keluarga Jepang di masa pandemi Covid-19.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah penelitian di bidang budaya, terutama tentang sistem *Ie* dalam masyarakat Jepang modern. Selain itu, diharapkan menjadi referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

### 1.6 Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori representasi Stuart Hall. Representasi menurut Stuart Hall (1997) menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*)



## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). ADS merupakan suatu metode dengan data sekunder sebagai data utama. Memanfaatkan data sekunder yang dimaksud yaitu dengan menggunakan sebuah teknik uji statistik yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari tubuh materi atau data yang sudah matang yang diperoleh pada instansi atau lembaga tertentu untuk kemudian diolah secara sistematis dan objektif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data survey yang dipublikasi oleh dua lembaga survey melalui satu media berita di internet.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Teknik Etnografi Digital. Menurut Sulianta (2021:3) pengertian etnografi digital adalah perluasan dari etnografi, yang menggunakan dunia digital untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan sejumlah data yang dilakukan dan diperoleh dalam bentuk digital.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penyajian.

Bab 2 Kajian Teori yang berisikan teori representasi dan konsep sistem *Ie* yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

Bab 3 Analisis dan Pembahasan yang berisikan pembahasan mengenai representasi pergeseran peran dalam keluarga di Jepang pada masa pandemi Covid-19.

Bab 4 Penutup yang berisikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

